

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan hubungan antara komponen yang sangat esensial dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu usaha sadar yang terencana demi terciptanya kondisi belajar dan proses dalam pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak karimah, dan juga keterampilan yang dibutuhkan dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan, bangsa, dan negara. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 menyatakan bahwa standar proses pendidikan merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan suatu pelaksanaan di dalam pembelajaran pada satu satuan pendidikan agar tercapainya standar kompetensi lulusan.² Berdasarkan Undang-Undang dan Permendiknas mengenai pendidikan Nasional tersebut, maka pelaksanaan pendidikan di Indonesia harus dilaksanakan secara terencana agar standar kompetensi lulusan (SKL) dapat tercapai dengan maksimal. Pembelajaran di sekolah baik dari tingkat dasar sampai menengah sangat berperan penting demi tercapainya tujuan bagi

¹ Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015 Hlm.7

² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta Departemen Pendidikan Nasional

bangsa Indonesia yang tertuang di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yang berbunyi “*mencerdaskan kehidupan bangsa*,”. Berdasarkan tujuan tersebut, pemerintah di Indonesia selalu mengedepankan masyarakat agar berkesempatan memperoleh pendidikan yang semestinya dalam artian pendidikan yang baik dan bermutu dan supaya masyarakat di Indonesia lebih baik lagi dalam bidang akademik atau pendidikan melalui pembelajaran. Melalui pembelajaran ini dapat dispesifikan dengan pembelajaran yang sangat berperan penting dan memberikan nilai positif untuk kemajuan dibidang pendidikan yang ada di Indonesia dan salah satunya adalah pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika yang baik dan benar sangat diperlukan dalam menanamkan konsep-konsep matematika di sekolah dasar. Sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika menurut Kemendikbud 2013 yaitu: meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan pada tingkat tinggi peserta didik; membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis; memperoleh hasil belajar yang baik; melatih peserta didik dalam mengkomunikasikan ide-ide. Di samping itu, peserta didik diharapkan dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang penekanannya pada penataan nalar dan pembentukan sikap peserta didik serta keterampilan dalam penerapan matematika itu sendiri.

Menurut Ebbutt dan Straker matematika sekolah adalah suatu kegiatan peserta didik yang menemukan suatu pola dalam melakukan investigasi,



menyelesaikan suatu problem, dan mengkomunikasikan hasil dari penyelesaian tersebut, sehingga pada pembelajaran matematika akan lebih terlihat konkret dan bermakna. Belajar matematika merupakan salah satu syarat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, karena belajar matematika akan melatih untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan aktif.³

Menurut Sumardono matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang memiliki ciri khas atau karakteristik khusus. Ciri-ciri tersebut antara lain *direct object* (objek langsung), dan *indirect object* (objek tidak langsung).⁴

Objek langsung matematika yaitu: fakta matematika, keterampilan matematika, konsep matematika, dan prinsip matematika, sedangkan *object* yang tidak langsung matematika diantaranya: kemampuan berpikir memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan berpikir logis, kemampuan berpikir analitis, dan sikap positif terhadap matematika itu sendiri. Sikap atau perasaan negatif mungkin akan ditampakkan peserta didik ketika mempelajari mata pelajaran matematika pada peserta didik yang kompetensi daya serapnya di bawah rata-rata. Sikap atau perasaan negatif tersebut di antaranya rasa takut, rasa cemas, mudah bosan, atau perasaan negatif lainnya bahkan sampai peserta didik itu sendiri kehilangan rasa percaya diri dikarenakan pelajaran matematika yang dianggap terlalu sulit. Hal ini mengakibatkan hasil belajar matematika menjadi rendah.



³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2013. Hlm 183

⁴ Sumardono, *Karakteristik Matematika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: PPPG Matematika. 2004

Pada saat ini mutu pendidikan di negara Indonesia masih dalam keadaan yang rendah atau kurang. Hasil penilaian Internasional oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) terkait literasi matematika, sains, dan membaca dari peserta didik usia 15 tahun pada *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 menempatkan negara Indonesia berada di peringkat ke 63 dari 70 perwakilan negara yang ikut serta dalam kemampuan akademik matematika. Sementara hasil survei *the International Association for the Evaluation of Education Achievement* (IEA) yang mengukur perkembangan matematika dan ilmu pengetahuan alam peserta didik kelas IV dan VIII dalam *Trend in International Mathematics and Science* (TIMSS) 2015, negara Indonesia berada Matematika di posisi 45 dari 50 negara partisipan di bidang Matematika. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik di Indonesia dalam menyelesaikan masalah matematika yang menuntut kemampuan untuk berpikir kritis, analitis, logis masih sangat rendah.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan Organisasi Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) tersebut peringkat PISA Indonesia tahun 2018 menurun dibandingkan dengan hasil PISA tahun 2015. Studi ini membandingkan tiga ranah kemampuan, di antaranya; membaca, matematika, dan sains dari tiap anak. Tabel di bawah ini menunjukkan perbandingan skor PISA periode 2015-2018. Warna menunjukkan jarak dengan rata-rata skor, semakin merah maka semakin jauh pula di bawah rata-rata, sedangkan semakin hijau maka semakin di atas rata-rata. Untuk warna di kolom “perubahan” menunjukkan gradien perubahan. Semakin



merah, semakin turun dibandingkan periode sebelumnya.⁵ Berikut tabel hasil PISA 2018.

PISA 2018

Performa Pelajar untuk Membaca, Matematika, dan Sains di 80 Negara

	Membaca			Matematika			Sains		
	2015	2018	Perubahan	2015	2018	Perubahan	2015	2018	Perubahan
B-S-J-G (China)	494	555	61	531	591	60	518	590	72
Singapore	555	569	14	564	569	5	556	551	-5
Macao (China)	509	525	16	544	558	14	529	544	15
Hong Kong (China)	527	524	-3	548	551	3	523	517	-6
Estonia	519	523	4	520	523	3	524	530	6
Canada	527	520	-7	516	512	-4	528	518	-10
Finland	526	520	-6	511	507	-4	531	522	-9
Ireland	521	518	-3	504	500	-4	503	496	-7
Korea	517	514	-3	524	526	2	516	519	3
Poland	506	512	6	504	516	12	501	511	10
New Zealand	509	506	-3	495	494	-1	513	508	-5
Sweden	500	506	6	494	502	8	493	499	6
United States	497	505	8	470	478	8	496	502	6
Japan	516	504	-12	532	527	-5	538	529	-9
United Kingdom	498	504	6	492	502	10	509	505	-4
Australia	505	505	0	494	491	-3	510	505	-5
Chinese Taipei	497	503	6	542	531	-11	532	516	-16
Denmark	500	501	1	511	509	-2	502	493	-9
Norway	513	499	-14	502	501	-1	498	490	-8
Germany	509	498	-11	506	500	-6	509	503	-6
Slovenia	505	495	-10	510	509	-1	513	507	-6
Belgium	499	493	-6	507	508	1	502	499	-3
France	499	493	-6	493	495	2	495	493	-2
Portugal	498	492	-6	492	492	0	501	492	-9
Czech Republic	487	490	3	492	499	7	493	497	4
Netherlands	505	485	-20	512	519	7	509	503	-6
Austria	485	484	-1	497	499	2	495	490	-5
Switzerland	492	484	-8	521	515	-6	506	495	-11
Lithuania	488	479	-9	482	496	14	490	487	-3
Croatia	487	479	-8	464	464	0	475	472	-3
Russia	495	479	-16	494	488	-6	487	478	-9
Hungary	470	476	6	477	481	4	477	481	4
Italy	485	476	-9	490	487	-3	481	468	-13
Lithuania	472	476	4	478	481	3	475	482	7
Iceland	482	474	-8	488	495	7	475	475	0
Belarus	474	474	0	470	472	2	471	471	0
Israel	479	470	-9	470	463	-7	467	462	-5
Luxembourg	481	470	-11	486	483	-3	483	477	-6
Turkey	428	466	38	420	454	34	425	468	43
Ukraine	466	466	0	453	453	0	469	469	0
Slovak Republic	453	458	5	475	486	11	461	464	3
Greece	467	457	-10	454	451	-3	455	452	-3
Chile	459	452	-7	423	417	-6	447	444	-3
Malta	447	448	1	479	472	-7	465	457	-8
Serbia	439	439	0	448	448	0	440	440	0
United Arab Emirates	434	432	-2	427	435	8	437	434	-3
Romania	434	428	-6	444	430	-14	435	426	-9
Uruguay	437	427	-10	418	418	0	435	426	-9
Costa Rica	427	426	-1	400	402	2	420	416	-4
Cyprus	443	424	-19	437	411	-26	433	409	-24
Moldova	416	424	8	420	421	1	428	428	0
Montenegro	427	421	-6	418	430	12	411	415	4
Mexico	423	420	-3	408	409	1	416	419	3
Bulgaria	432	420	-12	441	436	-5	446	424	-22
Jordan	408	419	11	380	400	20	409	424	15
Malaysia	431	415	-16	446	440	-6	443	438	-5
Brazil	407	413	6	377	384	7	401	404	3
Colombia	425	412	-13	390	394	4	416	413	-3
Brunei Darussalam	408	408	0	430	430	0	431	431	0
Qatar	402	407	5	402	414	12	418	419	1
Albania	405	405	0	413	417	4	427	417	-10
Bosnia and Herzegovina	403	403	0	406	406	0	398	398	0
Egypt	425	402	-23	409	379	-30	432	404	-28
Peru	398	401	3	387	373	-14	397	404	7
Saudi Arabia	399	399	0	373	373	0	386	386	0
North Macedonia	352	393	41	371	394	23	384	413	29
Thailand	409	393	-16	415	419	4	421	426	5
Baku (Azerbaijan)	389	389	0	420	420	0	398	398	0
Kazakhstan	427	387	-40	460	413	-47	456	397	-59
Georgia	401	380	-21	404	398	-6	411	383	-28
Panama	377	377	0	358	358	0	365	365	0
Indonesia	397	371	-26	386	379	-7	403	396	-7
Morocco	359	359	0	368	368	0	377	377	0
Kosovo	347	353	6	362	366	4	378	365	-13
Lebanon	347	353	6	396	393	-3	386	384	-2
Dominican Republic	358	342	-16	328	325	-3	352	356	4
Philippines	346	346	0	353	353	0	359	359	0

* Data dari OECD untuk tes PISA diselenggarakan di tahun 2015 dan 2018

Rata-rata Skor 462.6 453.1 463.4 458.3 467.0 457.6

Gambar 1.1 Hasil Tes PISA Tahun 2018

⁵ <http://www.zenius.net/blog/23169/pisa-2018-2019-standar-internasional>. (Diakses pada 25 Desember 2020)

Dilihat dari data hasil PISA tahun 2018, Indonesia menduduki posisi yang sangat jauh di bawah dibandingkan apa yang diharapkan, dan terlihat jelas bahwa mutu pendidikan di Indonesia khusus pada bidang matematika masih sangat minim/memprihatinkan. Pembelajaran matematika selalu dianggap sulit bagi peserta didik sekolah dasar maupun sekolah menengah ke atas.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan kegiatan wawancara pada guru kelas 5 di MI Addiniyah Jiyu yang dilaksanakan pada tanggal 31 Desember 2020 di Desa Jiyu Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Peneliti telah menemukan beberapa permasalahan mengenai pembelajaran matematika melalui wawancara secara langsung. Di antaranya peserta didik kesulitan karena pembelajaran matematika yang dianggap sulit dan penuh dengan rumus-rumus, dan model yang seharusnya diterapkan tergantung pada materinya, akan tetapi pada pembelajaran matematika model kurang variatif atau interaktif dan masih menggunakan model konvensional.⁶ Sama halnya permasalahan pada peserta didik kelas V di MI Miftahul Ulum, peneliti melakukan wawancara pra penelitian dengan guru matematika kelas V yang dilakukan pada tanggal 18 Januari 2021 yang bertempat di Desa Cepokolimo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Permasalahan pada sekolah tersebut pada mata pelajaran matematika antara lain peserta didik kurang tertarik dengan pembelajaran matematika karena pelajaran matematika yang susah

⁶ Berdasarkan Wawancara Pra Penelitian, (Pacet, 31 Desember 2020)

dipahami dan peserta didik belum bisa mengerjakan soal penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Dilihat dari nilai ujian akhir semester masih banyak yang belum menuntaskan KKM (70) yang ditentukan sekolah terkait, dan kurangnya motivasi dari orang tua dan ketika peserta.⁷

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang harus dipelajari mulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Matematika yang diajarkan pada sekolah dasar dan menengah dinamakan dengan matematika sekolah. Matematika sekolah terdiri dari matematika yang dipilih yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan kemampuan atau *skill* serta untuk membentuk pribadi siswa yang berpadu pada perkembangan IPTEK.⁸

Sama halnya berdasarkan pengamatan peneliti pada 8 September 2020 pada saat pembelajaran jarak jauh (*daring*) di kelas 5 SD Negeri 30 Mendo Barat Kabupaten Bangka Kepulauan Bangka Belitung, di mana kebijakan guru kelas untuk sistem pembelajarannya berkelompok. Peneliti melihat langsung bahwasanya peserta didik khususnya pada pembelajaran matematika peserta didik masih sangat bingung dan ada juga peserta didik yang hanya nimbrung saja dan sama sekali tidak ikut aktif dalam menyelesaikan tugas pembelajaran matematika yang diberikan oleh guru kelas. Pada pemberian tugas tersebut, peserta didik sangat bosan dan terlihat jelas tidak menyukai pembelajaran matematika. Kemudian peneliti

⁷ Berdasarkan Wawancara Pra Penelitian, Pacet (18 Januari 2021)

⁸ Syahrir. *Metodologi Pembelajaran Matematika* (Samudera Biru: Yogyakarta, 2010) hlm.8

menanyakan kepada peserta didik tersebut mengenai pembelajaran matematika, ujar peserta didik tersebut “mereka kurang suka dengan pembelajaran matematika karena harus menghafal rumus-rumus yang begitu sulit dan di kelas guru hanya menjelaskan saja secara singkat”.⁹ Berdasarkan permasalahan pada SD Negeri 30 Mendo Barat yang terjadi salah satu faktornya adalah model pembelajaran yang kurang variatif dan lebih berpusat kepada guru di mana itu akan membuat peserta didik lebih mudah bosan dan pembelajaran matematika lebih ditakuti.

Widodo seorang guru besar matematika dari Universitas Gajah Mada mengungkapkan alasan mengapa matematika dianggap sebagai pelajaran yang sangat sulit dan menakutkan oleh peserta didik di Indonesia, antara lain: faktor buku, yakni tak banyak buku matematika yang diterbitkan Indonesia yang menyajikan soal-soal dengan bentuk kontekstual. Akibatnya pada mata pelajaran matematika terasa abstrak dan sulit untuk dipelajari; survei menunjukkan bahwa hanya 11,35% guru pada bidang matematika di Indonesia belum memiliki kompetensi yang mumpuni; karena dari peserta didik itu sendiri, menurutnya banyak orang tua yang menanamkan pada anaknya bahwa pada mata pelajaran matematika adalah pelajaran yang sangat sulit. Akibatnya anak sampai tumbuh menjadi dewasa memiliki pemahaman bahwa mata pelajaran matematika itu merupakan momok yang menakutkan bagi mereka.¹⁰

⁹ Berdasarkan Observasi Pra Penelitian, Mendo Barat (8 September 2020)

¹⁰ <https://www.google.com/amp/s/amp.suara.com/tekno/2016/10/05/110207/propesor-ini-ungkap-mengapamatematika-dianggap-sulit> (Di akses pada 10 Januari 2021)

Guru sebagai mediator dan fasilitator bagi peserta didik sehingga guru diharapkan mampu mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik dengan cara mendesain pembelajaran dengan kreatif dan inovatif sesuai dengan materi yang dipelajari dengan menarik, mengingat guru dalam mengajar merupakan faktor ketertarikan peserta didik pada mata pelajaran selain lingkungan dan peserta didik itu sendiri. Maka dalam pelaksanaan pembelajaran matematika harus memperhatikan langkah-langkah yang sistematis yaitu dengan menggunakan metode yang cocok agar peserta didik bisa berpikir kritis, logis, inovatif serta dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Oleh karena itu model yang bisa diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dengan tidak menghilangkan unsur soal-soal yang kontekstual.

Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) sangat membantu peserta didik dalam penyelesaian masalah pembelajarannya, di mana pada model pembelajaran ini peserta didik dilatih bekerja sama antar anggota kelompoknya, saling menghargai pendapat antar sesama, dan melatih untuk lebih bertanggung jawab. Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) sangat memperhatikan kelompok yang beragam. Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), kelompok dibentuk berdasarkan latar belakang nilai/prestasi, etnis/suku, maupun jenis kelamin. Di mana di dalam pembelajaran tersebut dengan beranggotakan 4-5 peserta didik, yang eksistensi pembagian kelompok tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa peserta didik lebih mudah dalam menemukan



ataupun memahami konsep yang sulit pada masalah tersebut dengan mempelajarinya bersama kelompoknya masing-masing.

Berdasarkan problem yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Dengan itu peneliti akan mengajukan judul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pengolahan Data Pada Peserta didik Kelas V di MI Miftahul Ulum”

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang di atas peneliti membuat rumusan masalah yaitu: Seberapa Besar Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas V Pada Materi Pengolahan Data?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan utama dari penelitian tersebut adalah: Untuk Mengetahui Seberapa Besar Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas V Pada Materi Pengolahan Data.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keintelektualan terutama yang berkaitan dengan penggunaan model



pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Manfaat Praksis

a. Bagi Pendidik

a) Dapat membantu peserta didik dalam mengatasi masalah peningkatan prestasi hasil belajar yang dihadapinya dalam setiap pembelajaran matematika.

b) Pendidik akan lebih termotivasi untuk mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya dalam menerapkan model-model pembelajaran yang lebih baik.

c) Adanya inovasi dalam pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*).

b. Bagi Peserta didik, antara lain: Meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik, peserta didik lebih aktif dalam belajar.

